SIBLING RIVALRY PADA ANAK KEMBAR DI ACEH TAMIANG

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ANITA PUTRI SAKYNAH
NIM. 3022019075

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S-1)
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2024

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh :

ANITA PUTRI SAKYNAH
NIM. 3022019075

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Marimbun, M.Pd	Dr. Rusli, M.A
NIP. 19881124 201903 1 004	NIP. 19800318 200901 1 004

LEMBAR PENGESAHAN

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa
Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian
Program Sarjana (S-1) Dalam Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam

Pada Hari/Tanggal:

Kamis, 15 Februari 2024 M
05 Syaban 1445 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Marimbun, M.Pd
NIP. 19881124 201903 1 004

Sekretaris

Dr. Rusli, M.A
NIP. 19800318 200901 1 004

Penguji I

Dr. Danil Putra Arisandy, M.Kom.I
NIP. 19841023 201503 1 001

Penguji II

Suparwany, M.A
NIP. 19730305 200801 2 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa

Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP. 19761116 200912 1 002

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : **Anita Putri Sakynah**

NIM : 3022019075

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Alamat : Desa Tanjung Karang, Dusun Istana, Kec. Karang Baru, Kab. Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"*Sibling Rivalry* Pada Anak Kembar di Aceh Tamiang"** adalah benar hasil karya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 10 Januari 2024

Pembuat Pernyataan



Anita Putri Sakynah

NIM. 3022019075

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

"Ilmu tanpa amal adalah kebutaan dan amal tanpa ilmu adalah kekeliruan"

Imam Al-Ghazali

"Ilmu adalah warisan para Nabi, maka ambillah warisan itu dari siapa pun yang kamu temui"

Imam Syafi'i

"Ilmu adalah cahaya yang menerangi jiwa dan belajar adalah kunci untuk membuka pintu kebijaksanaan"

Al-Khawarizmi

PERSEMBAHAN

"Karya ini dipersembahkan kepada Allah Azza Wa Jalla sang Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Penyayang serta Maha Pendengar setiap doa yang dipanjatkan. Kepada kedua orang tua yang telah mendukung, dan mendoakan setiap jalan kesuksesan masa depan saya. Kepada seluruh dosen-dosen program studi bimbingan dan konseling islam yang sudah mengajarkan saya banyak ilmu murni maupun ilmu terapan. Ungkapan terima kasih saya ucapkan atas segala dukungan yang telah diberikan, semoga Allah SWT melipat gandakan pahala kebaikan dari seluruh pihak yang telah membantu"

KATA PENGANTAR

بســم اللّــه الرّ حمن الرّ حـــيم

Assalammu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah penulis ucapkan puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT, Yang Maha Kuasa karena kasih sayang dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa diakhir perkuliahannya.

Shalawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad saw, yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyyah ke alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini. Penulis bersyukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul "***Sibling Rivalry*** **Pada Anak Kembar di Aceh Tamiang"** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai waktu yang telah di tentukan.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak tidak bisa menyelesaikan penelitian ini. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Alhamdulillah saya ucapkan atas syukur dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tuhan yang Maha Esa, tanpa kehendak-Nya, perlindungan, serta pertolongan-Nya penulis tidak akan sampai pada tahap ini.
2. Ayahanda H. Abd. Muthalib (Alm) dan Ibunda tercinta Yulidar (Alm), yang telah membesarkan, mendidik, dan memberikan kasih sayangnya sepenuh hati, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
3. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA, selaku Rektor pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
4. Bapak Dr. Mawardi Siregar, MA, selaku Dekan Fakultas ushuluddin Adab dan Dakwah Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.
5. Bapak Marimbun, M.Pd, selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa.

6. Bapak Marimbun, M.Pd selaku pembimbing pertama dan bapak Dr. Rusli, M.A selaku dosen pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu untuk mengoreksi dan memberikan saran-saran selama penyusunan skripsi ini.
7. Terimakasih untuk diri sendiri yang telah berjuang bersama melewati semua ini, terimakasih untuk selalu semangat, selalu yakin kalau kita mampu dan terimakasih untuk tetap tegar dan kuat dikala badai menerpa.
8. Terimakasih kepada sahabat saya Cici Sofia Wildani yang telah memberikan *support* terbaik dan berjuang bersama hingga kita mampu sampai di titik ini.
9. Terkasih, Apriansyah Putra yang senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis, memberi dukungan, motivasi, pengingat, materi maupun bantuan dan senantiasa sabar menghadapi penulis. Terimakasih telah menjadi bagian perjalanan penulis hingga penyusunan skripsi ini. Semoga impian kita dapat terwujud.
10. Dan terimakasih kepada keluarga tercinta dan kepada semua pihak yang telah membantu penulis selama ini, terutama dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Langsa, 28 Januari 2024

Penulis,

Anita Putri Sakynah

NIM. 3022019075

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN SAMPUL DALAM ii
LEMBAR PERSETUJUAN iii
LEMBAR PENGESAHAN iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR LAMPIRAN xii
ABSTRAK xiii
***ABSTRACT* ..... xiv**

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
D. Penjelasan Istilah 7
E. Kajian Terdahulu 9
F. Kerangka Teori 12
G. Sistematika Penulisan 13

BAB II LANDASAN TEORITIS 15
A. *Sibling Rivalry* 15
1. Defenisi *Sibling Rivalry* 15
2. Jenis-jenis *Sibling Rivalry* 17
3. Bentuk-bentuk *Sibling Rivalry* 20
4. Aspek-aspek Penyebab *Sibling Rivalry* 23
5. Faktor yang mempengaruhi *Sibling Rivalry* 26
6. Upaya mengatasi *Sibling Rivalry* 29
B. Anak Kembar 33
1. Defenisi Anak Kembar 33
2. Faktor yang Mempengaruhi Kelahiran Anak Kembar 34
C. *Sibling Rivalry* dalam Perspektif Islam 35

BAB III METODE PENELITIAN 40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 40
C. Sumber Data 41
D. Teknik Pengumpulan Data 42
E. Teknik Sampling 44

F. Teknik Analisis Data 44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 46

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 46
B. Gambaran Subjek Penelitian 47
C. Hasil Penelitian 49
D. Pembahasan 62

BAB V PENUTUP 68

A. Kesimpulan 68
B. Saran 69

DAFTAR PUSTAKA 70

LAMPIRAN 73

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel Jadwal Penelitian 41
Tabel 3. 2 Data Informan Penelitian 42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Format Wawancara..... 74

ABSTRAK

Anita Putri Sakynah, 2024, *Sibling Rivalry Pada Anak Kembar di Aceh Tamiang*, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Sibling rivalry merupakan adanya persaingan dan kecemburuan antar saudara dalam memperebutkan perhatian dan kasih sayang orang tua. Hal ini umumnya disebabkan oleh pola asuh orang tua yang berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Sibling Rivalry pada Anak Kembar di Aceh Tamiang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian dua pasangan anak kembar dan orang tua di Tanjung Karang Aceh Tamiang. Hasil penelitian (1) bentuk sibling rivalry pada anak kembar di Aceh Tamiang adalah dalam bentuk konflik yang disebabkan karena perbedaan pendapat, perbedaan tujuan dan merasa dibedakan satu sama lain. Selanjutnya dalam bentuk cemburu seperti bentuk kasih sayang dan perhatian yang diberikan orang tua. Terakhir kekesalan yang ditimbulkan karena kecemburuan perlakukan perhatian dan kasih yang diberikan orang tua dan tidak bisa memprotes jika tidak bisa berlaku adil. Sedangkan (2) faktor yang mempengaruhi terjadinya sibling rivalry pada anak kembar di Aceh Tamiang adalah dipengaruhi oleh faktor internal, terutama dari sisi sikap tempramen anak kembar yang cenderung keras dan sulit untuk mengalah. Selain itu,dari segi faktor eksternal juga memberikan kontribusi signifikan, terutama melalui pengaruh orang luar seperti teman, saudara dan tetangga. Interaksi dengan lingkungan sekitar yang menciptakan persepsi ketidakadilan dalam perlakuan orang tua terhadap saudara kembar dapat memperkuat dinamika persaingan antar saudara kembar.

Kata kunci: *Anak Kembar,Sibling Rivalry*

ABSTRACT

Anita Putri Sakynah, 2024. Sibling Rivalry among Twins in Aceh Tamiang. Thesis of the Islamic Counseling Guidance Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah, IAIN Langsa.

Sibling rivalry is competition and jealousy between siblings in fighting for parental attention and affection. This is generally caused by different parenting patterns. This research aims to analyze Sibling Rivalry among Twins in Aceh Tamiang. This research uses a type of field research with a qualitative research approach. Informants in a study of two pairs of twins and their parents in Tanjung Karang, Aceh Tamiang. Research results (1) The form of sibling rivalry in twins in Aceh Tamiang is in the form of conflict caused by differences of opinion, differences in goals and feeling differentiated from each other. Furthermore, in the form of jealousy, such as the form of love and attention given by parents. Lastly, resentment is caused by jealousy regarding the attention and love given by parents and not being able to protest if they cannot be fair. Meanwhile (2) the factors that influence the occurrence of sibling rivalry in twins in Aceh Tamiang are influenced by internal factors, especially in terms of the temperament of twins who tend to be tough and find it difficult to give in. Apart from that, external factors also make a significant contribution, especially through the influence of outsiders such as friends, relatives and neighbors. Interactions with the surrounding environment that create a perception of injustice in parents' treatment of twins can strengthen the dynamics of competition between twins.

Keywords: *Twins, Sibling Rivalry*

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam Klasifikasi Baku Jabatan Indonesia (KBJI), kata " kembar" diartikan sebagai "sama serupa". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "kembar" diartikan sebagai "dilahirkan bersama-sama dari satu ibu kandung".[1] Sehingga anak kembar merupakan dua atau lebih individu yang lahir dari satu sama kehamilan yang sama dan membagi uterus yang sama. Hubungan antar saudara kembar sering kali dianggap unik karena adanya keintiman emosional yang terbentuk sejak dalam kandungan. Saudara kembar cenderung memiliki hubungan yang erat karena berbagi banyak pengalaman hidup yang sama. Hubungan ini dapat menjadi kompleks jika ada perbedaan perlakuan orang tua atau faktor lingkungan yang menciptakan kecemburuan atau persaingan. Persaingan ini sering kali terkat dengan perhatian yang diberikan orang tua, prestasi akademik, atau perbandingan sosial yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat.[2]

Adler menekankan pentingnya dinamika keluarga dan urutan kelahiran dalam membentuk kepribadian dan hubungan saudara. Dalam konteks saudara kembar, Adler mengamati bahwa salah satu dari anak kembar sering menjadi dominan atau "pemimpin", sementara yang lainnya cenderng menjadi "pengikut".

[1] https://kbbi.web.id/kembar

[2] Afifah Farissa Abella dan Iwan Wahyu Widayat, "Gambaran Sibling Jealousy Pada Saudara Kembar yang Sedang Hidup Pisah: Literature Review," t.t., https://repository.unair.ac.id/133040/1/Artikel%20Penelitian_Afifah%20Farissa%20Abella_112011133052.pdf.

Hal ini sering kali terkat dengan kekuatan fisik atau karakteristik sosial yang mereka tunjukkan, sehingga hubungan ini menciptakan pola persangan untuk saling meniru dan saling bersaing untuk mendapatkan perhatian orang tua. Adler berpendapat bahwa identitas unik masing-masing anak kembar dapat terkikis karena mereka sering diperlakukan sebagai satu kesatuan yang dapat menyebabkan masalah psikologis jika tidak dikelola dengan baik.[3]

Pola asuh yang baik untuk anak kembar memerlukan perhatian khusus karena mereka memiliki kebutuhan unik dibandingkan anak tunggal. Beberapa pendekatan pola asuh yang dapat diberikan diantaranya, 1) mengenal identitas unik masing-masing anak, penting bagi orang tua untuk mengakui bahwa meskipun memiliki anak kembar, tetapi mereka merpakan individu yang unik dengan kepribadian, minat dan kebutuhan individu yang berbeda; [4] 2) menciptakan waktu individu, sebagai orang tua anak kembar, perlu meluangkan waktu untuk setiap anak secara terpisah sehingga mereka merasa dihargai sebagai individu. Dengan begitu, dapat membantu membangun hubungan orang tua dan anak yang lebih erat;[5] 3) mendorong interaksi sosial di luar hubungan kembar, anak kembar seringkali memiliki hubungan erat diantara mereka, namun interaksi sosial disekitar lingkungan mereka juga penting, sehingga mereka terdorong

[3] https://healthresearchfunding.org/alfred-adler-birth-order-theory-explained/

[4] Carol Cooper, *Twins & Multiple Births: The EssentialParenting Guide Frome Pregnancy to Adulthood*, 2 ed. (United Kingdom: Vermilion, 2004).

[5] Elizabeth Bryan, *Twins: From Conception to Five Years*, 2002.

untuk dapat berinteraksi dan berteman dengan anak seusia mereka;[6] 4) menghindari perilaku membandingkan, perilaku orang tua membandingkan anak kembar dapat memicu persaingan yang tidak sehat diantara mereka. Selain itu, halini dapat menimbulkan perasaan cemburu dan penurunan rasa percaya diri salah satu diantara mereka;[7] 5) konsisten dalam melakukan rutinitas, anak kembar merasa lebih nyaman dengan rutinitas yang konsisten, karena dapat memberikan rasa stabilitas bagi mereka. Namun, fleksibilitas juga diperlukan untuk memenuhi kebutuhan individu;[8] dan 6) mendukung ikatan emosional antar anak kembar, meskipun mendukung individualitas anak kembar sangat penting, akantetapi memperkuat hubungan emosional diantara mereka juga diperlukan. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan aktivitas secara bersama-sama guna mempererat kerja sama diantara mereka.[9]

Sibling rivalry pada anak kembar bisa menjadi masalah serius dalam keluarga. Anak kembar seringkali bersaing satu sama lain untuk memperoleh perhatian, kasih sayang dan peran tertentu di dalam keluarga. *Sibling rivalry* pada anak kembar apabila tidak dapat diatasi dengan baik, maka dapat berdampak negatif pada perkembangan emosional dan sosial mereka. Begitupula sebaliknya, jika *sibling rivalry* pada anak kembar dapat diatasi dengan baik, maka akan berdampak positif bagi perkembangan emosional dan sosial mereka. *Sibling*

---

[6] David A Hay dan Pat E Preedy, "Meeting the Needs of Children with Twins and Higher Order Multiples," 2006.

[7] Nancy. L Segal, *Born Together-Reared Apert: The Landmark Minnesota Twin Study* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2012).

[8] J Hodges, *Parenting Twins and Multiples*, 1998.

[9] Douglas M. Teti, "Parenting and Child Development in Nontraditional Families," 2016.

rivalry merupakan fenomena kompleks yang melibatkan faktor psikologis, sosial dan emosional yang seringkali dipengaruhi oleh hubungan dengan orang tua, posisi dalam keluarga dan interaksi saudara kandung. Sehingga, konflik dan persaingan dapat muncul sebagai bagian dari upaya yang dilakukan anak untuk mendapatkan perhatian, dukungan, rasa percaya diri atau rasa bersalah.

Sibling rivalry pada anak kembar di Aceh Tamiang umumnya bervariasi, salah satunya yaitu perasaan cemburu ketika orang tua memberikan perhatian lebih kepada saudara kembar mereka. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu informan yaitu N, dimana ia menjelaskan bahwa:

> *"Saya memang mengakui pemalas dan jarang membantu ibu daya dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Akantetapi, saya maunya orang tua saya memperlakukan anaknya dengan sama tidak membeda-bedakan satu sama lai. Saya dan saudara kembar saya kan sama-sama mendapatkan hak kasih sayang, perhatian dan pujian yang sama. Jadi, saya tidak merasa ada yang lebih di sayang oleh orang tua"*[10]

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan N sering ribut karena masalah pekerjaan rumah. Saudara kembarnya yang rajin mengerjakan pekerjaan rumah, sering mendapatkan pujian dan dibelikan sesuatu tanpa diminta. Sementara N yang sedikit pemalas, jarang mendapatkan pujian dan jarang permintaannya dapat dituruti oleh orang tua mereka. Sehingga hal ini membuat informan N merasa bahwa orang tua mereka membeda-bedakan bentuk kasih sayang yang diberikan. Sedangkan pada kasus lain yang dialami oleh informan R, ia sering merasa cemburu karena saudara kembarnya mendapatkan perhatian lebih dari orang tua mereka. Misalnya saja, ketika saudara kembarnya meminta sesuatu,

[10] Hasil wawancara dengan N salah satu anak kembar di Aceh Tamiang.

orang tua mereka langsung menuruti dan membelikannya karena alasan prestasi dan sikap baik yang ditunjukkan oleh saudara kembarnya tersebut. Sementara itu, jika informan R meminta sesuatu, orang tua mereka selalu tidak mengizinkan dengan alasan tidak bagus dan tidak cocok untuk dibeli. Sikap membeda-bedakan yang ditunjukkan oleh orang tuanya, menjadikan informan R memiliki sifat pemarah.

Perasaan cemburu yang dirasakan anak kembar sering dipicu oleh perbandingan yang dilakukan oleh orang disekitar mereka, khususnya orang tua. Salah satu anak mungkin merasa kurang dihargai atau merasa kalah pada beberapa hal tertentu, seperti prestasi dan perhatian. Selan itu, perasaan bersaing untuk mendapatkan kasih sayang dari orang-orang terdekat juga dapat memicu konflik dan kecemburuan. Untuk mengelola perasaan ini, penting bagi orang tua untuk menghindari perilaku perbandingan diantara anak kembar dan mencoba untuk fokus pada keunikan mereka masing-masing. Memnerikan waktu berkualitas secara individual kepada setiap anak membantu mereka merasa dihargai. Selain itu, mendorong mereka untuk mengembangkan minat dan identitas masing-masing, membuka ruang bagi mereka untuk dapat berkomunikasi secara sehat dan cara paling efektif untuk mengatasi perasaan cemburu. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian, sehingga mengangkat judul ***"Sibling Rivalry* Pada Anak Kembar di Aceh Tamiang".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, sebelumnya maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut ini:

1. Bagaimana *sibling rivalry* pada anak kembar di Aceh Tamiang?
2. Faktor apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* pada anak kembar di Aceh Tamiang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui dan memberikan gambaran mengenai *sibling rivalry* pada anak kembar di Aceh Tamiang.
2. Untuk mengetahui dan menggambarkan faktor apa saja yang dapat mempengaruhi terjadanya *sibling rivalry* pada anak kembar di Aceh Tamiang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini diantaranya:

1. Menambah wawasan dalam kajian psikologi dan bimbingan konseling khususnya psikologi keluarga tentang dinamika hubungan antar saudara kembar.
2. Menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang membahas *sibling rivalry* dalam konteks budaya.

3. Memberikan pemahaman kepada orang tua di Aceh Tamiang tentang pentingnya pola asuh yang adil dan mendukung hubungan harmonis antar anak kembar.
4. Menyediakan pedoman bagi pendidik dan konselor anak dalam menangani konflik antar saudara kembar di lingkungan pendidikan.
5. Meningkatkan kesadaran masyarakat masyarakat Aceh Tamiang tentang pentingnya peran lingkungan sosial dalam membentuk hubungan saudara yang sehat.
6. Membantu menciptakan hubungan yang lebih harmonis dalam keluarga, yang pada akhirnya berdampak pada perkembangan sosial anak secara keselurhan.
7. Meningkatkan kualitas kehidupan keluarga di Aceh Tamiang melalui pengelolaan konflik yang lebih baik.

D. Penjelasan Istilah

Penjelasan istilah digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini. Sehingga, peneliti perlu menegaskan beberapa makna istilah yang digunakan, diantaranya yaitu:

1. *Sibling Rivalry*

   Sibling rivalry merpakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan persangan, konflik atau rasa iri yang muncul antara saudara kandung, termasuk anak kembar. Konflik ini sering kali terjadi karena kebutuhan untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang atau pengakuan dari orang tua dan

lingkungan disekitar mereka. Rivalitas ini dapat bervariasi intensitasnya, mula idari bentuk yang ringan seperti perdebatan kecil hingga konflik serius yang dapat mempengaruhi hubungan jangka panjang. Faktor penyebab *sibling rivalry* terjadi karena perbedaan perlakuan atau perhatian dari orang tua dalam memberikan pola asuk terhadap anak kembar, adanya perbedaan kepribadian saudara kandung yang memungkinkan memiliki sifat dan preferensi yang berbeda, rentang usia yang tidak terlalu jauh cenderung meningkatkan kompetisi antar saudara serta pengaruh lingkungan sosialdari teman, sekolah atau masyarakat yang dapat memengaruhi dinamika hubungan saudara.

2. Anak Kembar

Anak kembar merpakan dua individu yang dilahirkan dari kehamilan yang sama. Anak kembar dibagi menjadi dua jenis utama diantara kembar identik *(monozygotic)* dan kembar tidak identik *(dizygotic).* Kembar identik terjadi ketika satu sel telur yang dibuahi membelah menjadi embrio. Anak kembar identik memiliki DNA yang sama, sehingga sering memiliki wajah dan karateritik fisik yang sangat mirip. Sementara kembar tidak identik terjadi ketika dua sel telur berbeda dibuahi oleh sperma yang berbeda. Anak kembar jenis ini memiliki perbedaan genetik seperti saudara kandung biasa, sehingga penampilan dan sifatnnya bisa sangat berbeda satu sama lain. Karateristik hubungan anak kembar diantaranya sering memiliki ikatan emosionalyang kuat karena berbagi pengalaman hidup sejak dalam kandungan, kecenderungan dibandingkan satu sama lain, baik secara fisik, intelektual, maupun emosional oleh orang tua, keluarga dan lingkungan disekitar mereka,

serta dinamika hubungan antara anak kembar dapat mencakup kombinasi rasa solidaritas, persaingan, hingga rivalitas.

E. Kajian Terdahulu

1. Fani Maulinasari, Ernawulan Syaodih dan Tina Hayati Dahlan (2024) pada penelitiannya yang berjudul "Dinamika *Sibling Rivalry* Pada Anak Kembar Usia Dini" berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *sibling rivalry* terjadi karena pengaruh sikap orang tua, urutan kelahiran, jenis kelamin, perbedaan usia, jumlah saudara, pola asuh dan pengaruh orang luar. Pengaruh seperti membanding-bandingkan, favoritisme, temperamen, keinginan untuk mengalahkan juga memicu persaingan sehingga menimbulkan perasaan kurang perhatian, ketidaksetaraan perlakuan, dan perubahan dinamika keluarga. Bentuk *sibling rivalry* melibatkan konflik, perilaku cemburu dan perasaan kesal yang dapat mempengaruhi perkembangan sosioemosional anak. Gejala yang muncul dan gangguan emosional yang melibatkan persangan atau iri hati yang berlebihan mencakup perilaku fisik, verbal dan nonverbal. Relevansi pada penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif namun jenis metode yang digunakan berbeda yaitu studi leteratur atau penelitian kepustakaan. Subjek penelitiannya juga berbeda, bukan remaja umur 17 dan 18 tahun melainkan anak usia dini.[11]
2. Nurhusni Kamil, Khalilah Narjid & Yuanita Anthon Sope (2024) pada

[11] Fani Maulinasari, Ernawulan Syaodih, dan Tina Hayati Dahlan, "Dinamika Sibling Rivalry Pada Anak Kembar Usia Dini," *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 2 (2024): 334–42, https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.665.

penelitiannya yang berjudul *"Sibling Rivalry: Are Gender Differences or Age Ranges of Birth the Cause of Social Jealousy"* berdasarkan hasilpenelitian ini menunjukkan bahwa usia kelahiran merpakan faktor yang menyebabkan terjadinya *sibling rivalry* pada hubungan antar saudara kandung. Kedekatan usia kelahiran menunjukkan berbagai bentuk kecemburuan sosial akibat persaingan antar saudara. Anak yang memiliki saudara kandung lebih mungkin menunjukkan gejala kesemburuan sosial yang membuat mereka merasa bahwa kasih sayang dan perhatian orang tuanya tidak lagi terfokus pada dirinya. Rentang usia kelahiran yang relatif dekat merpakan faktor paling signifikan dalam terjadinya kecemburuan sosial dan *sibling rivalry* dalam hubungan antar saudara. Relevansi pada penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif namun subjek yang digunakan bukan remaja berusia 17 & 18 tahun melainkan usia 3-6 tahun.

3. Sudjiwanati & Nindita Pinastikasari (2022) pada penelitiannya yang berjudul *"Sibling Rivalry and Aggressive Behavior on Stress Towards The 5.0 Community Era"* berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sibling rivalry dan perilaku agresif yang dilakukan secara simultan merupakan prediktor dari stres dengan tingkat signifikansi sebesar 0.006 < 0.05 dan nilai R-Square sebesar 0.141. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontribusi sibling rivalry dan perilaku agresif terhadap stres sekitar 14,1%. Perilaku agresif dapat berkontribusi pada ikatan di antara mahasiswa dalam kelompok mereka. Hubungan antara saudara dengan perilaku agresif merupakan kondisi

psikologis yang selalu memiliki hubungan sebab akibat. Sibling rivalry dan perilaku agresif dapat membuat seseorang merasa stres yang disertai dengan kesulitan fisik, emosional, intelektual, dan interpersonal. Relevansi pada penelitian ini adalah pada penelitian ini subjek penelitiannya mahasiswa bukan remaja umur 17 & 18 tahun, dan penelitian yang digunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *cross sectional.*[12]

4. Ria Muranda, Nurdin Bakrie & Rawdhah Binti Yasa (2022) pada penelitiannya yang berjudul "*Sibling Rivalry and Aggressiveness in the Student of MTsN 4 Banda Aceh"* Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara sibling rivalry dengan agresi pada siswa MTsN 4 Kota Banda Aceh, dengan nilai r = 0.423 dan p = 0.000 ($p < 0.05$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sibling rivalry dengan agresi pada siswa MTsN 4 Kota Banda Aceh. Semakin tinggi sibling rivalry, maka semakin tinggi pula tingkat agresi pada siswa MTsN 4 Kota Banda Aceh. Sebaliknya, ketika sibling rivalry menurun, maka tingkat agresi di kalangan siswa MTsN 4 Kota Banda Aceh juga menurun. Relevansi pada penelitian ini dimana menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian koefesien korelasi dan subjek penelitiannya siswa MTsN bukan remaja umur 17 & 18 tahun.

[12] Sudjiwanati Sudjiwanati dan Nindita Pinastikasari, "Sibling Rivalry and Aggressive Behavior on Stress Towards The 5.0 Community Era," *Journal of Positive School Psychology* 6, no. 4 (2022): 11379–87.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori tentang konseling keluarga. Konseling keluarga merupakan salah satu bentuk intervensi psikologis yang bertujuan untuk memperbaiki dinamika dalam hubungan keluarga. Pendekatan ini bertujuan untuk memperbaiki dinamika yang terjadi di dalam hubungan keluarga. Pendekatan konseling keluarga berfokus pada interaksi antar anggota keluarga dan bagaimana pola komunikasi, peran dan struktur keluarga dapat mempengaruhi kesehatan emosional setiap anggota keluarga.

Konseling keluarga menjadi pendekatan sistematik dalam menangani masalah yang melibatkan hubungan keluarga. Menurut Goldenberg & Goldenberg, konseling keluarga bertujuan untuk membantu keluarga mengidentifikasi masalah, mengatasi konflik yang terjadi, dan meningkatkan komunikasi agar tercipta hubungan yang lebih harmonis.[13] Murray Bowen menyatakan bahwa keluarga merupakan sistem emosionalyang saling berhubungan, dimana perilaku dari satu anggota keluarga dapat memengaruhi perilaku anggota keluarga lannya. Konsep utama dari teori ini yaitu *triangulation* (melibatkan pihak ketiga untuk mengurangi ketegangan), *differentiation of self* (kemampuan individu untuk tetap mandiri dalam hubungan keluarga), *dan emotional cutoff* (upaya menjauh secara emosional untuk menghindari konflik).[14] Konseling keluarga dapat membantu mengurangi konflik keluarga yang terjadi, memperkuat hubungan dan meningkatkan kesejahteraan emosional setiap anggota

[13] Irene Goldenberg dan Herbert Goldenberg, *Family Therapy: An Overview* (Cengange Learning, 2013).

[14] Murray Bowen, *Family Therapy in Clinical Practice* (Jason Aronson, 1978).

keluarga. Menurut Nochols & Davis, pendekatan konseling keluarga juga efektif untuk mengatasi masalah seperti trauma, kecanduan atau gangguan mental yang mempengaruhi seluruh anggota keluarga.[15] Dalam bimbingan keluarga, orang tua khususnya akan belajar strategi komunikasi yang lebih efektif dalam mengelola emosi dan perasaan anak kembar, serta belajar bagaimana cara mendukung perkembangan emosi dan sosial anak. Bimbingan keluarga dapat membantu orang tua untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan mendidik anak kembar untuk tumbuh dengan baik, saling mendukung dan dapat mengatasi persangan dengan cara yang lebih positif.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan peneliti menguraikan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, penulis membuat sistematika penulisan dengan maksud untuk memudahkan peneliti dalam menyusun penulisan agar lebih terarah. Adapun sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi 5 (lima) BAB yang diantaranya:

Bab I Pendahuluan, memuat pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian terdahulu, kerangka teori dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, memuat pembahasan mengenai kajian teori yang relevan mengenai defenisi *sibling rivalry*, jenis-jenis *sibling rivalry*, bentuk-bentuk *sibling rivalry*, aspek-aspek *sibling rivalry*, faktor yang mempengaruhi

[15] Michael P. Nichols dan Sean D. Davis, *Family Therapy: Concepts and Methods* (Pearson, 2020).

terjadinya *sibling rivalry*, upaya mengatasi *sibling rivalry*, defenisi anak kembar, jenis-jenis anak kembar, faktor yang mempengaruhi kelahiran anak kembar karateristik anak kembar dan *sibling rivalry* dalam perspektif Islam.

Bab III Metode Penelitian, memuat pembahasan mengenai metode penelitian yang digunakan, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan panduan penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, memuat pembahasan mengenai hasil dan pembahasan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, gambaran subjek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V Penutup, memuat pembahasan mengenai kesimpulan dan saran-saran yang diberikan. Kemudian di tutup dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran penting lain.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kampung Tanjung Karang merupakan salah satu kampung yang terletak di wilayah Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Asal usul nama "Tanjung Karang" diyakini berasal dari kombinasi kata "Tanjung" yang diartikan sebagai daratan yang menjorok ke laut atau sungai dan "Karang" yang mengacu pada formasi bebatuan di sekitar wilayah tersebut. Pada masa penjajahan Belanda, wilayah Aceh Tamiang, termasuk Tanjung Karang, menjadi bagian dari konflik antar Kesultanan Aceh dan pemerintah kolonial. Setelah Indonesia merdeka, Tanjung Karang terus berkembang sebagai bagian dari Kecamatan Karang Baru. Kampung ini mencerminkan kekayaan budaya Aceh Taming yang merupakan perpaduan antara budaya Melayu dan Aceh. Tradisi adat, seperti kenduri dan gotong royong masih dijaga baik oleh masyarakatnya.[78]

Diawal masa penjajahan Belanda, daratannya belum dipisahkan dengan sungai diberi nama kampung Pante Perlak. Nama ini diambil karena diujung kampung ini ditumbuhi pohon perlak. Pada saat itu, arus sungai di wilayah ini sangat deras, sehingga banyak sampan dan perahu penduduk yang bermukim di hulu sungai. Oleh karena itu, atas permintaan penduduk, maka aliran sungai dipindahkan dan sekarang menjadi sungai mati dan kampung ini terbelah menjadi dua bagian. Setelah kampung terbelah menjadi dua bagian, satu wilayah tetap

[78] Sejarah Kampung Tanjung Karang

bernama Pante Perlak yang sekarang dikenal dengan Kampung Pantai Perlai, berada di wilayah Kecamatan Karang Baru dan wilayah satunya diberi nama Tanjung Karang karena daerah tersebut berada di ujung kampung yang mempunyai markas prajurit Kerajaan Karang.[79]

Kampung Tanjung Karang yang berada di Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang, secara adat termasuk dalam kemukiman di wilayah Karang Bundar, yang berjarak 7 kilometer dari pusat kecamatan Karang Baru. Adapun luas wilayah Kampung Tanjung Karang berkisar ±90 Ha, yang terbagi menjadi empat dusun diantaranya, Dusun Bukit, Dusun Famili, Dusun Istana, dan Dusun Mesjid, dengan total jumlah penduduk 1.556 jiwa. Sebagian besar mayoritas pendudunya bermata pencaharian sebagai pedagang, petani, berkebun, buruh, pegawai negeri sipil (PNS), pegawai swasta dan tidak memiliki pekerjaan tetap. Kampung Tanjung Karang terletak dibagian Timur Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang yang terletak pada ketinggian 200-500 Mil di atas permukaan laut. Secara geografis Kampung Tanjung Karang terletak pada titik koordinat lintang 4°16’51” - 4°16’52” dan titik koordinat bujur 98°03’10” - 98°02’42”.[80]

B. Gambaran Subjek Penelitian

Subjek penelitian berperan sebagai sumber data yang diperlukan dan digunakan untuk menjawab seluruh pertanyaan dalam penelitian sehingga tujuan

[79] Sejarah Kampung Tanjung Karang

[80] Sejarah Kampung Tanjung Karang

penelitian dapat tercapai. Gambaran subjek penelitian, mendeskripsikan profil utama subjek seperti nama, jenis kelamin, usia, atau latar belakang status yang dimiliki. Berdasarkan kriteria subjek penelitian yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya, adapun jumlah subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu, 8 informan dengan inisial RR, NN, AM, IS, ZB, dan MM.

Berikut ini profil subjek penelitian:

1. Nama Inisial : R dan R
   Usia : 17 Tahun
   Status : Anak Kembar Perempuan
2. Nama Inisial : N dan N
   Usia : 18 Tahun
   Status : Anak Kembar Laki-laki
3. Nama Inisial : Am dan IS
   Usia : 39 tahun dan 42 Tahun
   Status : Orang Tua dari RR
4. Nama Inisial : ZB dan MM
   Usia : 35 Tahun dan 38 Tahun
   Status : Orang Tua dari NN

Anak kembar yang menjadi subjek penelitian ini merupakan remaja berusia 17 dan 18 tahun yang berada di Desa Karang Baru. Alasan peneliti memilih pasangan anak kembar dari satu desa, khususnya dalam konteks penelitian remaja berusia 17 dan 18 tahun di Desa Karang Baru, memiliki banyak keuntungan yang signifikan. Keberadaan anak kembar dalam lingkungan yang serupa tidak hanya

memfasilitasi pemahaman yang lebih baik satu sama lain dan memperkuat ikatan emosional, tetapi juga meminimalkan potensi konflik atau perbedaan yang timbul. Dengan memiliki latar belakang budaya, sosial, dan lingkungan yang serupa, serta lingkungan sosial yang sama, anak kembar dapat mengalami kesamaan pengalaman hidup yang lebih besar, memudahkan dalam berinteraksi dan membangun hubungan yang kokoh. Selain itu, keberadaan anak kembar dalam satu desa juga mempermudah pengawasan dan dukungan dari orang tua, serta mengurangi hambatan logistik dalam menjaga hubungan anak kembar.

C. Hasil Penelitian

1. *Sibling Rivalry* Pada Anak Kembar di Aceh Taming

Sibling rivalry adalah fenomena umum di mana anak kembar bersaing satu sama lain untuk mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan sumber daya keluarga. Meskipun anak kembar memiliki ikatan yang kuat dan berbagi pengalaman hidup yang unik, persaingan antara mereka bisa menjadi cukup intens. Salah satu bentuk *sibling rivalry* pada anak kembar adalah persaingan untuk mendapatkan perhatian orang tua. Karena anak kembar seringkali dianggap sebagai satu kesatuan oleh orang lain, mereka merasa perlu bersaing untuk membedakan diri mereka sendiri dan mendapatkan perhatian individual. Hal ini dapat menciptakan dinamika persaingan yang kompleks dan memengaruhi hubungan mereka dalam jangka panjang.

Selain itu, persaingan antara anak kembar juga dapat muncul dalam hal prestasi dan keahlian. Jika satu anak kembar mencapai sesuatu atau memiliki

keahlian tertentu, yang lain merasa tertantang untuk menyamainya atau bahkan melampaui. Hal ni dapat menciptakan tekanan tambahan dan menimbulkan perasaan tidak aman di antara mereka.

a. Persaingan Identitas

Anak kembar, tertutama yang kembar identik seringkali merasa kesulitan untuk membedakan diri mereka satu sama lain. Sering kali mereka dibandingkan dengan salah satu saudara kembar, baik oleh orang tua mereka, keluarga maupun teman-teman mereka. Halini dapat memicu perasaan cemburu atau persaingan untuk memperoleh perhatian dan pengakuan secara individual.

Hasil wawancara dengan informan R dan R, anak kembar perempuan di Aceh Tamiang, menjelaskan bahwa:

> "*Yang menyebabkan keributan karena kami merasa selalu di beda-bedakan. Orang tua selalu mengabulkan apa permintaan saudara kembar saya. Orang tua nampak sekali perbedaan dalam memberikan perhatian. Jika saudara kandung saya selalu ditanyakan udah makan apa belum terus kalau mau pergi ditanyain mau pergi kemana. Sedangkan saya karena saya kakaknya selalu tidak ditanyakan. Orang tua merasa saya kakaknya maka tidak perlu diperhatikan, padahal saya sendiri butuh diperhatikan dan didengarkan pendapat. Maka dari itu selalu aja tidak sepaham dengan saudara kembar, juga sering tak sependapatdan tidak mau mendengarkan orang tua".*[81]

Keributan yang sering terjadi dalam keluarga disebabkan oleh perasaan ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang dirasakan. Salah satu anak kembar merasa selalu diabaikan dan tidak mendapatkan perhatian

[81] Hasil wawancara dengan R dan R anak kembar perempuan di Aceh Tamiang pada 22 Januari 2024.

yang sama seperti saudara kembarnya. Orang tua tampaknya lebih cenderung memenuhi permintaan saudara kembar tanpa mempertimbangkan kebutuhan atau keinginan sudara kembar satunya lagi. Perbedaan perlakuan ini terlihat jelas, seperti saat saudara kembar yang selalu ditanyakan tentang makanan dan rencana mau pergi kemana, sementara saudara kandung satu lagi sebagai kakak sering diabaikan.

Hasil wawancara selanjutnya dengan informan R dan R, mereka menjelaskan bahwa:

> *"Saya sebagai adik dari saudara kembar dengan R, memang kami selalu tidak akur. Kakak kembar saya merasa selalu tidak diperhatikan, dibeda- bedakan, tidak didengarkan oleh orang tua. Saya pun sering ribut dengan hal-hal kecil seperti dalam menggunakan pakaian, karena biasanya kami memang selalu tukaran pakaian. Tapi kakak kembar saya orangnya agar keras tidak mau mengalah, jadi apa yang dia inginkan harus dituruti. Saya pun mana mau ngalah. Maka dari hal-hal kecil kamisering ribut".*[82]

Hubungan yang tidak akur antara saudara kembar, dipengaruhi oleh perasaan ketidaksetaraan dan ketidakpuasan yang dirasakan oleh salah satu saudara kembar. Karena merasa sering diabaikan, tidak diperhatikan dan tidak didengarkan oleh orang tua, menciptakan dinamika yang tidak seimbang dalam keluarga. Konflik sering muncul dalam hal-hal sepele seperti penggunaan pakaian, di mana pertukaran pakaian menjadi sumber perselisihan karena R bersikeras agar keinginannya dipenuhi tanpa kompromi. Kehadiran ketidakmengertian dan keengganan untuk saling

[82] Hasil wawancara dengan R dan R anak kembar perempuan di Aceh Tamiang pada 22 Januari 2024.

mengalahkan dalam hal-hal kecil ini seringkali menjadi pemicu keributan antara saudara kembar.

Hasil wawancara dengan N dan N, anak kembar laki-laki di Aceh Tamiang juga menjelaskan bahwa:

> *"Konflik atau keributan sering terjadi antara saudara kembar disebabkan karena perbedaan pendapat, perbedaan tujuan dan merasa lebih diperhatikan dan diutamakan oleh orang tua. Karena adik saudara kembar yang lebih pintar dan rajin. Jadi orang tua selalu memuji dan meyanjung-nyanjung adik kembar. Sedangkan saya yang biasa-biasa aja dan tidak pernah berprestasi jadi saya tidak terlalu diutamakan dalam segala hal. Maka dari itu apa yang dibilang orang tua tidak semuanya saya dengar".*[83]

Adapun kesimpulan dari hasil wawancara menjelaskan bahwa konflik atau keributan antara saudara kembar muncul karena adanya perbedaan pendapat, tujuan dan persepsi perhatian dari orang tua. Kendati adik kembar mendapatkan pujian dan penghargaan lebih karena prestasinya, saudara yang merasa biasa-biasa saja dan kurang diakui menjadi merasa terpinggirkan. Situasi ini menciptakan ketidaksetaraan dalam perlakuan orang tua, yang dapat memicu ketegangan antar- saudara.

b. Perasaan Cemburu

Seperti halnya pada saudara kandung lainnya, anak kembar dapat merasa cembur terhadap perhatian berbeda yang diberikan kepada saudara kembar mereka, terumata jika perhatian tersebut dari orang tua mereka maupun dari orang lain.

[83] Hasil wawancara dengan N dan N anak kembar laki-laki di Aceh Tamiang pada 22 Januari 2024.

Sikap cemburu sering kali menjadi dinamika yang kompleks dalam hubungan anak kembar. Anak kembar cenderung merasakan cemburu terhadap satu sama lain karena persepsi adanya perbandingan dan kompetisi yang dibentuk oleh orang tua atau masyarakat. Cemburu bisa muncul dalam berbagai konteks, seperti prestasi sekolah, perhatian orang tua, atau perlakuan yang dianggap tidak adil. Sifat alami untuk membandingkan diri dengan saudara kembar dapat memicu perasaan tidak aman dan kecemburuan, yang pada akhirnya dapat mengarah pada persaingan yang tidak sehat.

Hasil wawancara dengan R dan R, menjelaskan bahwa:

> "*Umumnya yang menyebabkan timbul kecemburuan satu sama lain antara saudara kembar karena bentuk perhatian dan kasih sayang diantara kami. Selain itu saya sebagai kakak saudara kembar watak saya keras dan tidak mau mengalah".*[84]

Kecemburuan antara saudara kembar sering kali muncul karena perasaan kurangnya perhatian atau kasih sayang yang dirasakan oleh salah satu atau kedua belah pihak. Dalam konteks ini, bentuk perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada salah satu saudara kembar dianggap tidak setara dengan yang diberikan kepada yang lain, yang kemudian memicu perasaan cemburu. Faktor lain yang dapat memperkuat kecemburuan adalah watak atau kepribadian yang keras serta ketidakmauan untuk mengalah.

Pernyataan ini dibenarkan oleh informan R yang menjelaskan

[84] Hasil wawancara dengan R dan R anak kembar perempuan di Aceh Tamiang pada 22 Januari 2024.

bahwa:

> "*Saya sebagai adik kembar dari R, memang bentuk perhatian dan kasih saya orang tua nampak agak berbeda, tapi bagi saya orang tua tidak pilih kasih atau membedakan satu sama lain. Hanya saja terkadang cara memberikan kasih sayang berbeda tapi tujuannya sama. Namun terkadang saya sebagai anak, rasa cemburu ya ada. Kalau nanti tiba- tiba orang tua kasi sesuatu untuk kakak kembar saya, ya merasa cemburu dan iri juga begitu juga dengan kakak kembar"*[85]

Kecemburuan antara saudara kembar seringkali muncul dari perbedaan dalam bentuk perhatian dan kasih sayang yang diterima oleh masing-masing anak. Meskipun orang tua mungkin berusaha untuk tidak membedakan, persepsi subjektif anak terhadap perhatian dan kasih sayang dapat menciptakan perasaan cemburu. Watak yang keras dan tidak mau mengalah, seperti yang diakui oleh salah satu saudara kembar, juga dapat menjadi pemicu konflik. Meskipun orang tua menyatakan bahwa tujuan kasih sayang mereka sama, tetapi realitasnya, kadang-kadang, perbedaan dalam cara memberikan kasih sayang masih dapat menimbulkan rasa cemburu di antara saudara kembar.

Hasil wawancara selanjutnya dengan informan N dan N, menjelaskan bahwa:

> *"Rasa cemburu kami timbul jika diantara kami selalu dibelikan sesuatu dan tidak diberikan dengan hadiah yang sama. Karena adik kembar pintar dan berprestasi, jadi selalu dikasih hadiah. Tapi kan saya juga mau diperlakukan dan diberikan hal sama dengan adik kembar. Memang saya tidak berprestasi tapi kan tidak salah kalau diberikan hadiah yang sama juga, jangan selalu membeli sesuatu adik lebih bagus dari pada saya*

[85] Hasil wawancara dengan R anak kembar perempuan di Aceh Tamiang pada 22 Januari 2024.

kakaknya".[86]

Rasa cemburu di antara saudara kembar muncul terutama ketika perbedaan perlakuan dalam pemberian hadiah menjadi terasa tidak adil. Kecenderungan orang tua memberikan hadiah lebih sering kepada adik kembar yang pintar dan berprestasi telah menciptakan dinamika ketidakpuasan dan rasa cemburu di pihak kakak. Meskipun kakak kembarnya tidak memiliki prestasi yang sama, kakak kembar berharap untuk diberikan perhatian yang setara dan diperlakukan dengan cara yang sama. Adilnya pemberian hadiah dapat membantu mengurangi rasa cemburu dan membangun hubungan yang lebih seimbang di antara saudara kembar sebagai saudara kembar.

c. Perbandingan yang Konstan

Anak kembar seringkali dibandingkan secara langsung dalam banyak aspek, seperti penampilan, prestasi akademik maupun perilaku. Hal ini dapat menyebabkan salah satu atau keduanya merasa infirior atau merasa tidak cukup baik. Rasa kesal dalam hubungan anak kembar dapat muncul sebagai dampak dari berbagai faktor, seperti perasaan ketidaksetaraan, persaingan, atau ketidakpahaman satu sama lain. Seringkali, perbandingan yang tidak disengaja oleh orang tua atau masyarakat dapat menimbulkan rasa kesal di antara anak kembar. Misalnya, jika salah satu anak kembar merasa selalu dibanding- bandingkan dengan saudaranya dalam hal prestasi, penampilan,

[86] Hasil wawancara dengan R dan R anak kembar perempuan di Aceh Tamiang pada 22 Januari 2024.

atau perilaku, hal ini dapat menciptakan perasaan kesal dan tidak dihargai. Selain itu, persaingan antar anak kembar dalam mendapatkan perhatian atau sumber daya keluarga juga dapat menjadi pemicu rasa kesal. Rasa kesal ini bisa meningkat ketika komunikasi dan pemahaman antar anak kembar tidak optimal, sehingga konflik kecil dapat berkembang menjadi ketegangan yang lebih besar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan N dan N, menjelaskan bahwa:

> "*Rasa kesal itu muncul ketika orang tua memperlakukan kami dengan cara yang berbeda. Diantaranya jika kami diberikan dengan hadiah yang berbeda, kasih sayang dan bentuk perhatian yang tidak sama. Selain itu, jika lebih mengutamakan diantara satu sama lain. Hal ini sering membuat kesal dan akhirnya membuat rebut karena cemburu".*[87]

Selanjutnya, hasil wawancara dengan informan R dan R menyatakan bahwa"

> "*Rasa kesal itu jika dibeda-bedakan dan lebih diuatamakan dari satu sama lain. Sebagai anak kami juga ingin dimengerti, diberikan perhatiandan kasih sayang yang sama".*

Adapun hasil wawancara dengan informan ZB dan MM yang merupakan orang tua dari N dan N, menuturkan bahwa:

> *"Anak-anak kami masih bersikap baik dan sopan dengan orang tuanya. Dimana kami sebagai orang tua selalu mengajari yang baik dan memberikan contoh yang baik bagi anak-anak kami. Terkadang anak menilai orang tuanya bersikap atau berlaku tidak adil dalam memperlakukan mereka. Padahal itu semua untuk kebaikan mereka. Walaupun cara yang berbeda tapi tujuannya sama ingin yang terbaik bagi mereka. Kami*

[87] Hasil wawancara dengan N dan N anak kembar laki-laki di Aceh Tamiang pada 22 Januari 2024.

> *sebagai orang tua semua sayang sama anak, walaupun cara kasih sayang yang diberikan berbeda tapi tujuannya sama. Tak ada orang tua yang tidak sayang dengan anak. Jika kami sebagai orang tua dalam memberikan perhatian dan kasih sayang dengan cara memberikan apreasisasi dengan yang lebih diantara anak kembar kami, hal ini semata- mata agar salah satunya dapat termotivasi untuk sama-sama menjadi anak pintar dan anak baik".*[88]

Selanjutnya hasil wawancara dengan informan AM dan IS yang merupakan orang tua dari R dan R, juga menuturkan bahwa:

> "*Terkadang anak ini hanya menilai sesuatu dari apa yang dia lihat, karena sifat cemburu, iri bahkan dengki ada karena merasa merasa selalu ada perbedaan yang kami berikan. Padahal kami sebagai orang tua sudah berusaha yang terbaik untuk anak-anak kami".*[89]

Penuturan orang tua menyoroti pentingnya pemahaman bahwa kasih sayang diberikan kepada setiap anak dengan tujuan yang sama, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Orang tua menekankan bahwa tak ada niat untuk membedakan atau merugikan satu anak daripada yang lain. Upaya memberikan apresiasi lebih kepada salah satu anak kembar diarahkan untuk memotivasi mereka mencapai potensi terbaiknya. Namun, pengakuan dari orang tua AM dan IS menggambarkan realitas bahwa persepsi anak kembar terkadang dapat menciptakan rasa cemburu, iri, atau dengki, karena perbedaan dalam cara kasih sayang diinterpretasikan sebagai ketidakadilan. Oleh karena itu, komunikasi terbuka dan pemahaman perasaan anak kembar menjadi kunci untuk mengelola rasa

[88] Hasil wawancara dengan ZB dan MM orang tua dari anak kembar N dan N di Aceh Tamiang pada 22 Januari 2024.

[89] Hasil wawancara dengan AM dan IS orang tua dari anak kembar R dan R di Aceh Tamiang pada 22 Januari 2024.

cemburu tersebut dan memastikan bahwa setiap anak merasa dihargai dan dicintai dengan cara yang unik, sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing- masing.

Dari hasil wawancara dengan informan penelitian yang telah di jabarkan di atas, adapun *sibling rivalry* pada anak kembar di Aceh Tamiang disebabkan karena adanya perbedaan pendapat, perbedaan tujuan dan merasa dibedakan satu sama lain. Salan itu, kecemburuan atas perhatian dan kasih sayang yang tidak merata dari orang tua dalam memperlakukan anak-anak secara tidak adil atau hanya memberikan perhatian lebih kepada salah satu anak saja.

2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya *Sibling Rivalry* pada anak kembar di Aceh Tamiang

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi *sibling rivalry* pada anak kembar adanya perbedaan perlakuan yang diterima oleh masing-masing anak. Orang tua, tanpa disadari, memberikan perhatian atau penghargaan lebih kepada satu anak daripada yang lain. Hal ini dapat menciptakan rasa ketidakpuasan dan cemburu di antara saudara kembar. Misalnya, jika salah satu anak kembar sering mendapatkan pujian atau penghargaan lebih sering karena prestasi tertentu, anak yang lain merasa kurang dihargai dan terabaikan. Perbedaan dalam cara orang tua memberikan kasih sayang atau perhatian dapat menjadi pemicu utama terjadinya persaingan di antara anak kembar.

a. *Attachment* yang tidak seimbang

Ketika perhatian orang tua lebih terfokus hanya pada saru anak

(misalnya, anak yang lebih sakit atau membutuhkan perhatian khusus), maka anak lannya akan merasa terabaikan sehingga memicu rivalitas untuk mendapatkan perhatian.

Hal ini sesuai dengan penjelasan hasil wawancara yang dilakukan bersama informan N dan N:

> "*Rasa cemburu kami timbul karena perbedaan kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh orang tua kami. Harapan kami sebagai anak, walaupun kami kembar kami tidak mau dibedak-bedakan kami ingin orang tua dapat memberikan perhatian, kasih sayang dan waktu yang sama untuk anak-anaknya".*[90]

Hasil wawancara dengan informan R dan R juga menjelaskan bahwa:

> *"Sikap dan perlakuan orang tua dalam memberikan kasih sayang dan perhatian kepada kami sangat mempengaruhi hubungan kami dengan saudara kembar. Jika salah satu diantara kami ada yang dibeda-bedakn kami merasa tidak adil dan nyaman, sehingga sering ribut dan berantm dengan saudara kembar".*[91]

Berdasarkan pernyataan yang disampakan oleh informan N dan N, rasa cemburu diantara mereka timbul karena adanya perbedaan dalam menerima kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh orang tua. Mereka berharap agar orang tua mereka tidak membedakan perlakuan dalam memberikan kasih sayang maupun perhatian meskipun mereka kembar dan memiliki karateristik pribadi yang berbeda. Pernyataan yang disampaikan informan R dan R juga mengungkapkan bahwa sikap dan

[90] Hasil wawancara dengan N dan N anak kembar laki-laki di Aceh Tamiang pada 22 Januari 2024.

[91] Hasil wawancara dengan R dan R anak kembar perempuan di Aceh Tamiang pada 22 Januari 2024.

perlakuan orang tua mereka dalam memberikan kasih sayang dan perhatian sangat mempengaruhi hubungan diantara saudara kembar tersebut. Adanya perbedaan perlakuan tersebut tidak hanya menciptakan rasa tidak adil, akantetapi juga menimbulkan ketidaknyamanan yang berujung pada konflik dan pertengkaran diantara anak kembar.

b. Perasaan tidak aman

Anak yang merasa tidak aman dan tidak cukup diperhatikan oleh orang tua maupun orang disekitarnya, akan mengalami kecemburuan terhadap saudara kandungnya yang mendapatkan perhatian lebih. Sehingga halini dapat menyebabkan munculnya persaingan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan R dan R menjelaskan bahwa:

> "*Kami selalu diejek sama teman-teman dan tetangga jika nanti ada salah satu diantara kami dikasi hadiah kerena dapat prestasi, saya sebagai kakak kan jarang dapat hadiah. Nanti di ejek sama kawan. Adek lebih disayang karena selalu dikasih hadiah sama ayah dan mama. Dari itu saya marah dan kesal karena merasa dibeda-bedakan. Apalagi kalau ada saudara yang datang kerumah. Nanti mama promosikan saudara kembar yang berprestasi. Kan saya malu dan minder jadinya sama keluarga dan teman-teman"*[92]

Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara dengan informan N dan N yang menjelaskan bahwa:

> "*Saya kesal kadang teman-teman suka mengejek kami. Dibilang anak kembar lah, nanti orang tua cuma sayang dan perhatian sama adek aja lah. Kan saya merasa malu dan cemburu. Selain itu, tetangga dekat pun suka ngejek dan bilang*

[92] Hasil wawancara dengan R dan R anak kembar perempuan di Aceh Tamiang pada 22 Januari 2024.

> *adek lebih pintar dan disayang orang tua. Dari itu membuat saya marah dan sering tidak akur dengan saudara kembar dan merenggut sama orang tua".*[93]

Dari pernyataan R dan R, anak kembar perempuan di Aceh Tamiang, memberikan gambaran yang jelas tentang dampak negatif dari perbedaan perlakuan yang mereka alami. Mereka merasakan ejekan dan sindiran dari teman- teman dan tetangga terkait pemberian hadiah atas prestasi yang lebih sering diberikan pada salah satu di antara mereka. Situasi ini menciptakan rasa malu, minder, dan cemburu di antara saudara kembar tersebut. Pernyataan ini juga diperkuat oleh pengalaman N dan N, anak kembar laki-laki, yang juga menghadapi ejekan dari teman-teman dan tetangga seputar perbedaan perlakuan oleh orang tua. Keduanya merasa terpinggirkan dan merasa marah, yang akhirnya memengaruhi hubungan mereka dengan saudara kembar dan bahkan merenggut keterikatan dengan orang tua.

Dapat disimpulkan, faktor yang mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* pada anak kembar di Aceh Tamiang disebabkan adanya faktor internal, terutama dari sisi sikap tempramen anak kembar yang cenderung keras dan sulit untuk mengalah. Selain itu,dari segi faktor eksternal juga memberikan kontribusi signifikan, terutama melalui pengaruh orang luar seperti teman, saudara dan tetangga. Interaksi dengan lingkungan sekitar yang menciptakan persepsiketidakadilan dalam perlakuan orang tua terhadap

[93] Hasil wawancara dengan N dan N anak kembar laki-laki di Aceh Tamiang pada 22 Januari 2024.

D. Pembahasan

1. *Sibling Rivalry* Pada Anak Kembar di Aceh Tamiang

Sibling rivalry pada anak kembar seringkali muncul dalam bentuk konflik. Konflik ini dapat disebabkan oleh perbedaan pendapat dan tujuan di antara saudara kembar, yang menciptakan ketidaksepahaman dan pertentangan. Anak kembar memiliki preferensi atau pandangan yang berbeda mengenai suatu hal, dan perbedaan ini bisa menjadi sumber ketegangan dan perselisihan di antara mereka. Perasaan tidak dipahami atau dihargai dapat memperkuat konflik ini dan menciptakan dinamika persaingan yang dapat merugikan hubungan saudara kembar.

Kecemburuan menjadi menjadi bentuk lain dari *sibling rivalry* di Aceh Tamiang, terutama terkait dengan perbedaan dalam menerima kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh orang tua. Anak kembar merasa cemburu jika salah satu dari mereka sering mendapatkan lebih banyak apresiasi atau hadiah dari orang tua. Bentuk cemburu ini dapat menciptakan perasaan ketidakadilan dan merugikan hubungan saudara kembar, terutama jika perbandingan terus-menerus dilakukan oleh orang tua atau lingkungan sekitar. Kekesalan menjadi manifestasi lain dari *sibling rivalry* pada anak kembar di Aceh Tamiang. Kekesalan timbul ketika perbedaan dalam perlakuan, perhatian, atau kasih sayang oleh orang tua membuat salah satu anak kembar merasa tidak puas dan merasa bahwa mereka tidak dapat memprotes atau mengungkapkan perasaan ketidaknyamanan. Kekesalan ini bisa berkembang menjadi rasa frustrasi yang mendalam dan dapat merugikan hubungan di

antara saudara kembar, memicu pertengkaran atau bahkan memengaruhi hubungan mereka dengan orang tua.

Perbedaan perlakuan oleh orang tua menjadi penyebab utama dari bentuk- bentuk *sibling rivalry di* Aceh Tamiang. Jika orang tua tidak mampu memberikan perhatian dan kasih sayang secara setara kepada anak kembar, hal ini dapat menciptakan dinamika persaingan dan ketidakpuasan. Anak kembar merasa tidak diakui atau tidak dihargai dengan adil, yang kemudian dapat memicu konflik, cemburu, dan kekesalan di antara mereka. Bentuk-bentuk *sibling rivalry* pada anak kembar di Aceh Tamiang juga mencakup tantangan dalam komunikasi dan ekspresi diri. Anak kembar merasa sulit untuk mengungkapkan perasaan mereka terkait perbedaan perlakuan atau konflik, yang dapat mengakibatkan ketidakpahaman dan pertentangan yang lebih dalam. Tantangan dalam menyampaikan perasaan dan kebutuhan masing-masing anak kembar dapat memperumit upaya penyelesaian konflik dan pencarian keseimbangan dalam hubungan mereka.

Firman Allah SWT dalam AlQuran Surah Al-Ma'idah ayat 27:

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱبْنَىْ ءَادَمَ بِٱلْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ ٱلْءَاخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ ٱللَّهُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾

Artinya: "Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lan (Qabil). Ia berkata (Qabil): 'Aku pasti membunuhmu!' Berkata Habil: 'Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa'" (Q.S. Al-Ma'idah: 27).[94]

[94] https://tafsirweb.com/1911-surat-al-maidah-ayat-27.html

Tafsiran ayat di atas menceritakan kisah Habil dan Qabil yang merupakan dua putra Nabi Adam dimana mereka mempersembahkan kurban kepada Allah SWT. Kurban habil diterima karena ia bertakqa dan ikhlas, sedangkan kurban Qabil tidak diterima karena ia kurang ikhlas. Halini memicu rasa iri hati Qabil, yang akhirnya berniat membunuh Habil. Dari ayat ini mengajarkan bahwa ketakwaan merpakan syarat diterimanya amal, iri hati dapat membawa pada dosa besar dan kesabaran dan ketakwaan harus diutamakan dalam menghadapi konflik.

Berdasarkan jurnal hasil penelitian Mirsa Femiliana Wati dengan judul analisis kesulitan belajar IPS Terpadu dan upaya penanganan guru pada siswa kelas VII MTS Al-Akbar Senepo, menjelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana anak tidak bisa memahami materi yang disampaikan oleh guru, dan siswa tidak bisa menangkap serta mencerna materi pembelajaran tersebut. Kesulitan tersebut diantaranya: (a) Siswa mengalami kesulitan dalam hal jaringan atau sinyal ketika pembelajaran dilaksanakan secara online atau daring (b) ketika pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka, mereka juga mengalami kesulitan karena waktu yang dipersingkat dan juga peserta didik yang susah dalam menerima materi pembelajaran.[95]

[95] Mirsa Femiliana Wati, "Analisis Kesulitan Belajar IPS Terpadu dan Upaya Penanganan Guru pada Siswa Kelas VII MTS Al-Akbar Senepo, Slahung selama Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di MTS Al-Akbar Senepo, Slahung Tahun Ajaran 2020/2021)" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021).

2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya *Sibling Rivalry* Pada Anak Kembar di Aceh Tamiang

Perbedaan dalam memberikan bentuk kasih sayang dan perhatian kepada anak kembar menciptakan ketidaksetaraan dan memicu persaingan di antara mereka. Sikap orang tua yang tidak mampu memberikan perlakuan yang setara dapat menciptakan rasa cemburu dan ketidakpuasan di antara saudara kembar. Kekuatan pengaruh orang tua dalam membentuk dinamika keluarga menjadi kunci untuk memahami dan mengelola *sibling rivalry* agar dapat menciptakan lingkungan yang seimbang dan mendukung perkembangan positif anak-anak kembar. Selain sikap orang tua, pengaruh orang luar juga turut berperan dalam memicu *sibling rivalry.* Teman, saudara, dan tetangga memiliki andil dalam membentuk persepsi anak kembar terkait perbedaan perlakuan oleh orang tua. Komentar atau ejekan dari orang luar yang menyatakan bahwa saudara kembar diperlakukan berbeda dapat menguatkan perasaan ketidaksetaraan dan cemburu di antara mereka. Pengaruh lingkungan sosial eksternal ini dapat menciptakan tekanan tambahan yang merugikan hubungan saudara kembar dan menambah kompleksitas dalam mengatasi *sibling rivalry.*

Orang tua perlu memahami dampak sikap dan perilaku mereka terhadap anak- anak kembar, serta memastikan bahwa setiap anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang setara. Selain itu, penting bagi orang tua untuk membentengi anak-anak dari pengaruh negatif orang luar dengan

meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya perlakuan yang adil. Dengan membangun komunikasi yang terbuka dan pemahaman keluarga yang sehat, dapat membantu mengatasi konflik dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif bagi anak- anak kembar di Aceh Tamiang. Orang tua memiliki peran penting dalam mengatasi *sibling rivalry,* dan salah satu langkah kunci adalah menghindari perbandingan antara anak satu dengan yang lain. Setiap anak memiliki keunikan dan potensi masing-masing, dan membandingkan mereka dapat menciptakan rasa ketidaksetaraan dan cemburu di antara saudara-saudara. Dengan fokus pada kekuatan dan keberhasilan individu, orang tua dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif dan hubungan harmonis di antara anak-anak.

Memberikan anak-anak kebebasan untuk menjadi diri mereka sendiri adalah langkah berikutnya dalam mengelola *sibling rivalry.* Setiap anak memiliki identitasnya sendiri, dan membiarkan mereka mengeksplorasi dan mengembangkan kepribadian mereka tanpa tekanan dari perbandingan saudara- saudara dapat menciptakan rasa penghargaan diri yang kuat. Dengan memberikan kebebasan ini, orang tua dapat mengurangi potensi konflik yang muncul dari perasaan tidak diakui atau dibatasi. Mengajarkan anak-anak untuk bekerja sama daripada bersaing menjadi aspek penting dalam mengatasi *sibling rivalry.* Orang tua dapat menciptakan situasi yang mendorong kerjasama dan kolaborasi di antara saudara-saudara, memberikan pemahaman bahwa keberhasilan satu anggota keluarga juga merupakan

keberhasilan bersama. Melalui aktivitas yang mempromosikan kerjasama, anak-anak dapat belajar untuk saling mendukung dan membangun hubungan positif di antara mereka.

Penting bagi orang tua untuk bersikap adil dalam memberikan perhatian dan memperhatikan kebutuhan setiap anak secara unik. Hal ini dapat dilakukan dengan merencanakan kegiatan keluarga yang menyenangkan bagi semua anggota keluarga, memberikan waktu dan kebebasan kepada masing-masing anak, serta mengajarkan cara-cara positif untuk mendapatkan perhatian dari satu sama lain. Dengan memastikan kesetaraan dalam perlakuan, orang tua dapat membantu mencegah terjadinya *sibling rivalry* dan menciptakan lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang dan dukungan. Dalam rangka menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung perkembangan anak-anak, orang tua juga perlu menjaga keseimbangan antara intervensi dan memberikan kebebasan, serta memberikan contoh perilaku positif melalui kesabaran, keuletan, dan komunikasi terbuka. Kesadaran orang tua terhadap peran mereka dalam membentuk dinamika keluarga dapat menjadi kunci sukses dalam mengatasi *sibling rivalry* dan memastikan hubungan yang harmonis di antara anak-anak kembar di Aceh Tamiang.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah di uraikan di atas, kesimpulan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bentuk *sibling rivalry* pada anak kembar di Aceh Tamiang adalah dalam bentuk konflik yang disebabkan karena perbedaan pendapat, perbedaan tujuan dan merasa dibedakan satu sama lain. Selanjutnya dalam bentuk cemburu seperti bentuk kasih sayang dan perhatian yang diberikan orang tua. Terakhir kekesalan yang ditimbulkan karena kecemburuan perlakukan perhatian dan kasih yang diberikan orang tua dan tidak bisa memprotes jika tidak bisa berlaku adil.
2. Faktor yang mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* pada anak kembar di Aceh Tamiang adalah dipengaruhi oleh faktor internal, terutama dari sisi sikap tempramen anak kembar yang cenderung keras dan sulit untuk mengalah. Selain itu,dari segi faktor eksternal juga memberikan kontribusi signifikan, terutama melalui pengaruh orang luar seperti teman, saudara dan tetangga. Interaksi dengan lingkungan sekitar yang menciptakan persepsi ketidakadilan dalam perlakuan orang tua terhadap saudara kembar dapat memperkuat dinamika persaingan antar saudara kembar.

B. Saran

Adapun saran yang dapat peneliti berikan diantaranya sebagai berikut ini:

1. Orang tua dapat mengajarkan dan mendorong anak kembar untuk berkomunikasi secara terbuka.
2. Orang tua menetapkan aturan dan tanggung jawab bersama dapat membantu mengelola persaingan dan membangun kerjasama.